

**PENGGUNAAN KARTU MAKE A MATCH UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBEDAKAN  
JENIS-JENIS ADAPTASI**

Oleh:

Ade Ipin Supriatin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Guru SMP Negeri 1 Rajapolah Ciamis

**ABSTRAK**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu *make a match* yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi makhluk hidup di kelas IX-G SMP Negeri 1 Rajapolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses belajar terjadi peningkatan rata-rata skor 2,4 pada pra siklus menjadi 3 pada siklus 1 atau meningkat 0,6 atau 15,92%. Proses pembelajaran makin meningkat pada siklus 2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi 3,77 atau dengan kata lain meningkat 0,77 atau 19,32%. Penggunaan kartu *make a match* juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi makhluk hidup, peningkatan rata-rata skor dari 67,11 pada pra tindakan menjadi 79,24 pada siklus 1 atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat 12,13 atau 12,63%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran makin meningkat pada siklus 2 dengan peningkatan rata-rata menjadi 85,26 atau dengan kata lain meningkat 6,02 atau 5,52%. Demikian pula siswa merespon dengan baik penggunaan kartu *make a match*. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran melalui tindakan penggunaan kartu *make a match* pada pertemuan dan siklus ke siklus menunjukkan kemajuan dan peningkatan. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,25% meningkat sebesar 16,12% menjadi 93,37% pada siklus 2.

**Kata Kunci** : membedakan, adaptasi makhluk hidup, *make a match*

**PENDAHULUAN**

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas IX dalam mata pelajaran IPA adalah membedakan jenis-jenis adaptasi makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar no.2.1, yaitu mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan. Keberhasilan siswa kelas 9 dalam membedakan jenis-jenis adaptasi makhluk hidup ditentukan oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM)=75.

Setelah dilakukan tes awal terhadap hasil belajar siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi pada makhluk hidup ternyata tidak memuaskan. Hal ini tampak pada pencapaian nilai ulangan siswa, dari 34 siswa kelas IX-G hanya sekitar 7 orang atau 20.6% yang mampu mencapai KKM, sisanya 27 orang siswa atau 79.4% masih dibawah KKM.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi pada makhluk hidup mengakibatkan pembelajaran siswa tidak tuntas, keberhasilan kelas pun menjadi kurang. Apabila dibiarkan akan berakibat pada banyaknya siswa yang tidak naik ke tingkat selanjutnya. Hal itu akan membuat citra sekolah semakin rendah.

Memperhatikan masalah tersebut perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi pada makhluk hidup. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan rendahnya kemampuan siswa membedakan jenis-jenis adaptasi pada makhluk hidup adalah dengan menggunakan kartu *make a match* (mencari pasangan).

Penggunaan kartu *make a match* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007).

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal. Siswa yang dapat mencocokkan sebelum batas waktunya, diberi poin. Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003). Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Menurut Suyatno (2009) prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif tipe model *make a match* adalah: (1) anak belajar melalui berbuat, (2) anak belajar melalui panca indera, (3) anak belajar melalui bahas, dan (4) anak belajar melalui bergerak.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009). Siswa dilatih berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial. Menurut

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

Benny (2009), sebelum guru menggunakan model *make a match* guru harus mempertimbangkan: (1) indikator yang ingin dicapai, (2) kondisi kelas yang meliputi jumlah siswa dan efektifitas ruangan, dan (3) alokasi waktu yang akan digunakan dan waktu persiapan.

Pertimbangan diatas sangat diperlukan karena model *make a match* tidak efektif apabila digunakan pada kelas yang jumlah siswanya diatas 40 dengan kondisi ruang kelas yang sempit. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran, *make a match*, kelas akan menjadi gaduh dan ramai. Hal ini wajar asalkan guru dapat mengendalikannya. Menurut Suyatno (2009), dalam melaksanakan model *Make a Match*, guru seharusnya mengembangkan hubungan baik dengan siswa dengan cara: (1) perlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat, (2) ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka, (3) bayangkan apa yang akan mereka katakan mengenai diri sendiri dan guru, (4) ketahuilah hambatan-hambatan siswa, (5) berbicaralah dengan jujur dan halus, (6) bersenang-senanglah bersama mereka.

Kelebihan Model Pembelajaran *make a match* menurut Lie adalah sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar murid, baik secara kognitif maupun fisik, (2) ada unsur permainan, sehingga tipe ini menyenangkan, (3) meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, (4) dapat meningkatkan motivasi belajar murid, dan (5) efektif melatih kedisiplinan murid menghargai waktu untuk.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Kesenangan tersebut juga dapat mengenai materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun tidak langsung.

Kekurangan model pembelajaran *make a match* ini adalah waktu yang cepat dan kurang konsentrasi. Sedangkan kelemahannya ialah jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 Orang/kelas) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match***

Langkah-langkah penerapan model *make a match* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.  
Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

### **Modifikasi *Make a Match***

Dalam penelitian ini penulis memodifikasi *make a match* dalam hal kartu dan tekniknya. Modifikasi *make a match* ini mempunyai kelebihan selain kelebihan yang dimiliki oleh *make a match* aslinya, yaitu:

1. Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan karena belajar melalui games/permainan kartu yang dipasangkan
2. Suasana keramaian yang tidak terkendali pada kelas yang gemuk akan terhindar. Keramaian akan terjadi pada masing-masing kelompok ketika menyelesaikan/menjawab pertanyaan melalui permainan kartu
3. Waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan siswa berkonsentrasi atas jawaban/pertanyaan yang dihadapinya.

Adapun langkah-langkah *make a match* yang telah dimodifikasi ini sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, satu kartu soal di bagi dua bagian atas dan bawah. Bagian atas merupakan pertanyaan/ jawaban bagian bawah merupakan jawaban/pertanyaan.
2. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok memperoleh satu set kartu yang terdiri dari beberapa kartu.
3. Setiap siswa dalam anggota mendapatkan kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
4. Kartu pertama ( yang ditandai dengan kata *START* ) dijatuhkan di atas meja kelompok
5. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang untuk kemudian mencocokkannya dengan kartu di hadapannya.
6. Kegiatan di atas dilakukan berulang kali sampai kartu habis dan diakhiri dengan kartu yang bertuliskan *FINISH*.
7. Setiap kelompok yang dapat mencocokkan semua kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
8. Guru bersama-sama dengan siswa membahas hasil dari pemasangan kartu untuk kemudian membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

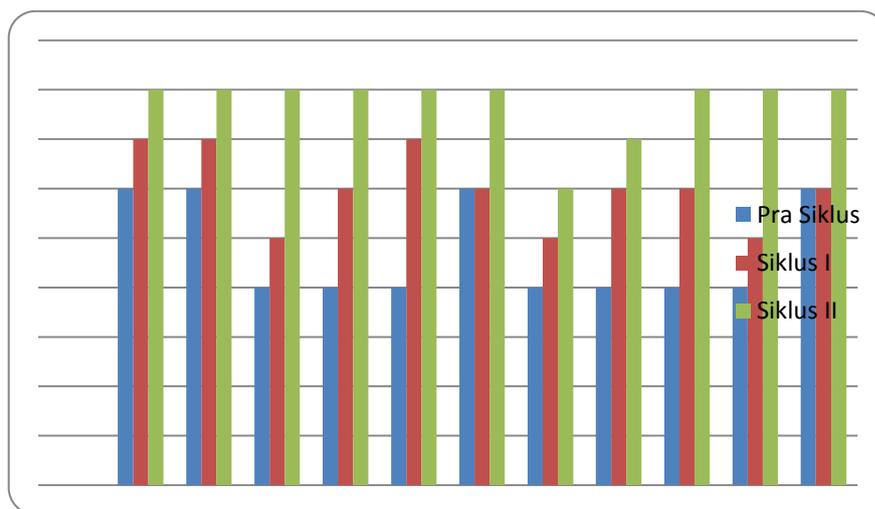
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Proses Pembelajaran IPA pada Konsep Adaptasi pada Mahluk Hidup dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

Tabel 1. Peningkatan Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

No	Kegiatan Guru	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Apersepsi dan Motivasi	3	3.5	4
2	Penjelasan Materi	3	3.5	4
3	Penjelasan Model Kooperatif tipe <i>Make a Match</i>	2	2.5	4
4	Teknik Pembagian Kelompok	2	3	4
5	Pengelolaan Kegiatan Diskusi	2	3.5	4
6	Pemberian Pertanyaan	3	3	4
7	Kemampuan Melakukan Evaluasi	2	2.5	3
8	Memberikan Penghargaan Individu /Kelompok	2	3	3.5
9	Menentukan Nilai Individu dan Kelompok	2	3	4
10	Menyimpulkan/Merangkum Materi	2	2.5	4
11	Menutup Pembelajaran	3	3	4
	Jumlah	26	33	41.5
	Rata-rata	2.4	3	3.77
	Persentase	59.09 %	75%	94.32 %



Gambar 1. Grafik Peningkatan Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

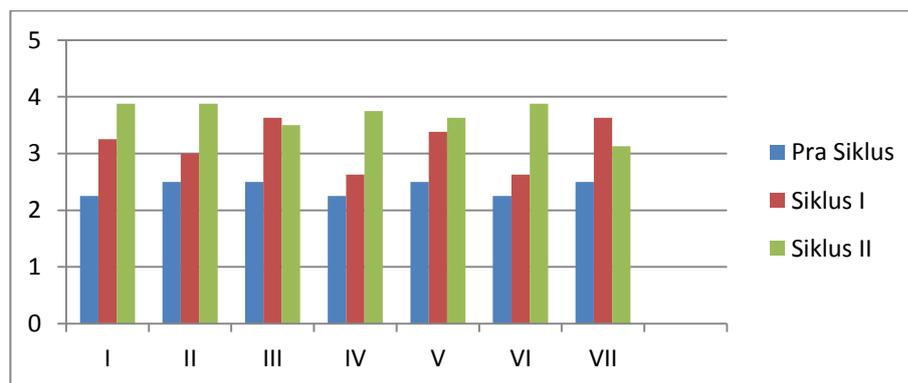
## JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

Berdasarkan data pada Tabel 1/Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan kartu *make a match*, hal ini terlihat dari data persentase peningkatan. Hasil penelitian pada pra siklus mencapai 59.09%, pada siklus I mencapai 75% dan pada siklus II sebesar 94.32 % atau menunjukkan adanya peningkatan sebesar 15.91% pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 19.32% pada siklus II. Dengan demikian data di atas membuktikan bahwa penggunaan kartu *make a match* meningkatkan proses pembelajaran.

### Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A match*

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

Kelompok	Skor rata-rata		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
I	2.25	3.25	3.88
II	2.50	3.00	3.88
III	2.50	3.63	3.50
IV	2.25	2.63	3.75
V	2.50	3.38	3.63
VI	2.25	2.63	3.88
VII	2.50	3.13	3.63
Jumlah	16.75	21.65	26.15
Persentase	59.75%	77.25%	93.37%



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

Berdasarkan data yang pada Tabel 2/Gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan kartu *make a match* meningkatkan aktivitas siswa dalam

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

pembelajaran. Hal itu dibuktikan dari persentase peningkatan aktivitas siswa. Pada pra siklus mencapai 59.75%, pada siklus I mencapai 77.25%, dan pada siklus II mencapai 93.37%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 17.5% pada siklus I dan aktivitas siswa semakin meningkat 16.12% pada siklus II. Dengan demikian data di atas membuktikan bahwa penggunaan kartu *make a match* meningkatkan aktivitas siswa.

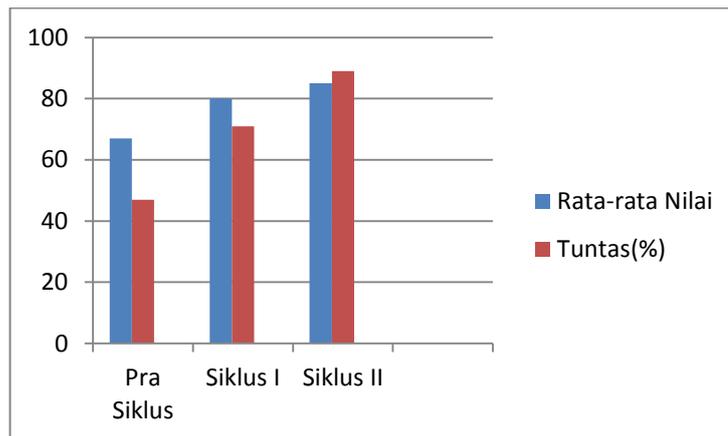
### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*.**

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Jenis-jenis Adaptasi Dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai	
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Annisa	65	80	80
2	Astri	50	70	80
3	Cecep	80	80	100
4	Danya	75	80	100
5	Dede	80	80	90
6	Desi	60	70	80
7	Dewi N	85	100	100
8	Dewi T	80	90	90
9	Dindin	65	80	80
10	Eris	80	90	90
11	Farida	60	80	80
12	Fitri	45	70	80
13	Haikal	40	70	70
14	Haris	75	80	80
15	Irfan	80	80	100
16	Krisna	65	80	80
17	Agung	25	60	60
18	Ernawati	55	60	80
19	Renaldi	85	100	80
20	Reza A	80	90	100
21	Reza K	45	60	80
22	Rihan	80	90	100
23	Rimba	65	80	80
24	Rina	75	80	90
25	Rini	85	90	100
26	Sabila	50	70	70
27	Sely	80	80	80
28	Sri	70	80	80
29	Wina	65	80	80
30	Winda	80	100	90

## JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

31	Yunus	50	60	80
32	Yusri	45	70	70
33	Ahmad	85	100	100
34	Aldi	80	100	100
	Jumlah	2280	2710	2900
	Rata-rata	67,11	79,74	85,26



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Konsep Adaptasi pada mahluk Hidup dengan Menggunakan Kartu *Make A Match*

Berdasarkan data pada Tabel 3/Gambar 3 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam Konsep Adaptasi pada Mahluk Hidup dengan menggunakan kartu *make a match* mengalami peningkatan. Hal itu dibuktikan dari persentase siswa yang mencapai KKM (75) dalam Konsep Adaptasi Mahluk Hidup dengan menggunakan kartu *make a match*. Pada Pra Siklus mencapai 67.11%, pada siklus I mencapai 79.74% dan pada siklus II mencapai 85.26%. Dari persentase hasil di atas, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12.63% pada siklus I dan semakin meningkat sebesar 5.52% pada siklus II. Data tersebut di atas membuktikan bahwa penggunaan kartu *make a match* hasil modifikasi meningkatkan kemampuan siswa dalam Konsep Adaptasi pada makhluk hidup. Karena dari data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan, baik peningkatan pada proses pembelajaran, aktivitas siswa maupun hasil tes, maka penelitian penulis menyelesaikan penelitian sampai siklus II.

### SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran IPA pada konsep Adaptasi dengan menggunakan kartu *make a match* hasil modifikasi terbukti efektif. Hal itu dibuktikan dengan peningkatan pada proses pembelajaran sebesar 15.91% pada siklus I dan 19.32% pada siklus II. Demikian pula dengan aktivitas siswa, pada siklus I menjadi 77.25% atau mendapat peningkatan 17.5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93.37% atau mendapat peningkatan 16.12%

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

2. Penggunaan kartu *make a match* hasil modifikasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam konsep Adaptasi pada makhluk hidup, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I menjadi 71% atau mengalami peningkatan sebesar 24% . pada siklus II menjadi 84% atau mengalami peningkatan sebesar 13%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_. (2015) “*Model Pembelajaran make a match.*” (online) Tersedia : [Wbungs.blogspot.com/html](http://Wbungs.blogspot.com/html) (11 September 2015)
- Arikunto, S.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2006 Silabus dan Model Pembelajaran IPA*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permen Dikdas No.22tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Ganawati, D. dan Sudarma dan Radyuni,W. (2008) *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan AlamTerpadu & Kontekstual IX untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hayardin. (2015). “*Model Pembelajaran Make a Match.*” (online).Tersedia : <http://blogspot.com/Hayardin.html>. (11 September 2015)
- Hayardin. (2015).”*Lima Kelebihan Model Pembelajaran Make a Match.*” (online).Tersedia: <http://blog.blogspot.com/Hayardin.html#1xzz26Rmnazoo>.(11 September 2015)
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo
- Natalia, M.M. dan Kania Islami Dewi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : CV Regina.
- Puspita, D. dan Iip Rohima. (2009). *Alam Sekitar IPA Terpadu untuk SMP/MTs kelas IX*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudibyoy, E. dan W idodo, W. dan Wasis dan Dwi,S. (2008). *Mari Belajar IPA untuk SMP dan MTs Kelas IX*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardjono (2008) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Takari, E. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Pada Kegiatan Pengembangan Profesi Guru IPA SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK*. Bandung : PT Genesindo.
- Tarmizi. (2008). “*Pembelajaran Kooperatif Make Match.*”(online) Tersedia:<http://wordpress.com/Tarmizi> (11 September 2015)
- Wasis dan Irianto, S.Y. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam SMP dan MTs Kelas VII*. Bandung : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND  
EXPLAINING* TENTANG MATERI PANCASILA SEBAGAI DASAR  
NEGARA DAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA**

Oleh:

Rahadian Taufik<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Guru PKn SMPN 14 Tasikmalaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data hasil pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada mata pelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart. Pertimbangan yang mendasari penelitian metode ini, karena langkah-langkah penelitian cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peneliti. Simpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa: Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada Pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya pada setiap siklus diperoleh data bahwa pada tindakan pertama nilai rata-rata sebesar 71,7, pada tindakan kedua sebesar 79,4. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** *student facilitator and explaining*, hasil belajar PKn

**PENDAHULUAN**

Permasalahan yang ditemukan dalam mata pelajaran PKn adalah, kurangnya kemauan mengembangkan metode pembelajaran. Metode yang biasa digunakan dalam mata pelajaran PKn bersifat konvensional atau ceramah, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan metode yang melibatkan siswa aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan di lapangan, khususnya di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, ada yang masih belum paham tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara. Kurang pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tersebut, akibat dari masih kurang adanya upaya

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

dalam memotivasi siswa dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara .

Kurangnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara, berdasarkan hasil observasi awal bahwa nilai ulangan siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya menunjukkan dari jumlah siswa 40 orang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 66. Artinya taraf pemahaman siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara hanya sebesar 66%, masih kurang dari KKM mata pelajaran PKn kelas VIII-A yaitu sebesar 75. Hal ini, karena materi yang disampaikan hanya secara verbalisme tentu akan menyulitkan bagi siswa, dan tentunya hal ini perlu ada pemecahannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing untuk mencapai kesejahteraan. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Namun selama ini banyak sekali anggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh hanyalah seperangkat fakta-fakta yang dihafal oleh siswa karena pembelajaran di kelas kebanyakan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan atau dengan kata lain suasana kelas cenderung bersifat *teacher centered* dimana peran guru bersifat aktif. Sementara itu, peran siswa pada proses pembelajaran bersifat pasif. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 14 Tasikmalaya pembelajaran masih secara konvensional, yang artinya masih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa hanya menghafal dan bekerja secara prosedural, siswa juga akan merasa jenuh karena peran guru dalam pembelajaran terlalu dominan sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam belajar. Sehingga yang bisa dilakukan oleh guru adalah diperlukan model pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa salah satunya menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

### **Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Pengertian metode pembelajaran secara bahasa adalah cara, sedang menurut istilah metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Metode itu lebih penting perannya dibandingkan dengan komponen-komponen pendidikan lainnya, karena metode mengajar yang baik dan serasi bagi masing-masing mata pelajaran adalah amat penting dibawakan di dalam tiap-tiap situasi penyajian pengajaran di dalam kelas. Metode mengajar yang serasi itu adalah penting sekali didalam situasi kegiatan memberikan pelajaran, disebabkan oleh: (1) kebutuhan di dalam proses belajarnya murid-murid diatur dalam suatu bentuk mengajar secara spesialisasi tertentu yang berhasil didalam

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

memberikan pelajaran di ruangan kelas, dan (2) arti secara luas (pentingnya) metode itu, yakni menggunakan prinsip-prinsip yang bersifat ilmu jiwa secara sehat dan baik, yang mengatur tekanan-tekanan suara pula buat penyelenggaraan penyampaian pelajaran di dalam ruangan kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode guru harus memperhatikan perilaku: (1) tujuan yang hendak dicapai, tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, (2) peserta didik, sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda diantaranya adat yang pendiam, kreatif, banyak bicara, tertutup, terbuka, (3) situasi, situasi yang mempengaruhi seperti guru lelah karena guru banyak mengajar di tempat lain, (4) fasilitas yaitu kelengkapan penunjang belajar di sekolah, (5) guru yang menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan latar belakang pendidikan

Dalam penggunaan model mengajar sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di bawah ini disajikan pengertian, fungsi, dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memecahkan masalah-masalah belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa / peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
6. Penutup.

Kelebihan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain,

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.

Kekurangan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut: (1) adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil, (4) banyak siswa yang kurang aktif.

Alasan memilih model pembelajaran *student facilitator and explaining* karena pada saat guru ingin mencapai tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini guru bisa menyampaikan atau menyajikan materi dengan mendemonstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat anak dapat dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran tersebut karena pelajaran tersebut disajikan lebih konkret. Sehingga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa siswa untuk menjelaskan, dia bisa menjelaskan tentang materi pelajaran tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Perencanaan Tindakan Penelitian**

Salah satu tahap kegiatan Penelitian Tindakan Kelas adalah tahap refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada tindakan sebelumnya, untuk kemudian hasil refleksi tersebut dijadikan bahan pertimbangan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada tahap refleksi diungkap beberapa aspek yang telah memenuhi standar yang diharapkan dan aspek-aspek yang belum memenuhi standar yang telah ditentukan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan tindakan pertama sebagian besar telah memenuhi standar yang diharapkan, seperti diuraikan pada bagian analisis data hasil penelitian. Standar tersebut didasarkan pada perolehan skor pada tiap indikator yakni mendapat skor maksimal 0,75 atau dengan perolehan nilai akhir untuk tiap aspek mendapat kriteria sangat baik.

Aspek-aspek yang mendapat nilai baik sekali adalah aspek kurikulum, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media/sumber belajar. Namun demikian aspek-aspek dimaksud belum memenuhi standar maksimal secara keseluruhan. Artinya nilai tiap-tiap aspek belum menunjukkan nilai maksimal, yakni nilai 3,5. Sedangkan pada rencana pembelajaran tindakan kedua aspek-aspek tersebut mendapat nilai maksimal 3,5, dan secara kualitatif mendapat kriteria sama yakni kriteria sangat baik.

Satu aspek yang belum memenuhi standar yang diharapkan adalah aspek evaluasi. Pada rencana pembelajaran pertama aspek ini mendapat nilai 3,25 atau kriteria baik. Berbeda dengan nilai yang diperoleh pada rencana pembelajaran tindakan kedua mendapat nilai maksimal atau dengan kriteria sangat baik.

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rencana pembelajaran terlihat adanya perubahan ke arah penyempurnaan. Hal ini di buktikan dengan peningkatan prosentase nilai rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tindakan pertama mendapat skor 86,7%, sedangkan rencana pembelajaran kedua mendapat skor 93,75%. Hal ini merupakan salah satu faktor meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pembahasan pelaksanaan tindakan difokuskan pada perbandingan aktivitas guru pada tindakan pertama dengan aktivitas guru pada tindakan kedua, serta perbandingan aktivitas siswa pada tindakan pertama dengan aktivitas pada tindakan kedua.

Nilai rata-rata aktivitas guru pada tindakan kedua mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada tindakan pertama. Pada tindakan pertama nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 3,06, sedangkan pada tindakan kedua sebesar 3,5.

Walaupun secara umum aktivitas guru mengalami peningkatan, namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian karena skor pada indikator tertentu menunjukkan nilai 0,50, baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua. Dari aspek penguasaan materi, menunjukkan bahwa aktivitas menjelaskan materi dan memberi contoh pada saat proses pembelajaran berlangsung mendapat nilai sama, yakni 0,50. Pada bagian akhir pembelajaran, yakni aktivitas guru dalam memberi tindak lanjut pemahaman kepada siswa. Pada aspek ini upaya memberi pekerjaan rumah mendapat skor 0,50 baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua.

Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai aktivitas siswa pada tindakan pertama dan kedua, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Bila pada tindakan pertama nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,12, maka pada tindakan pembelajaran kedua nilai rata-rata aktivitas siswa mendapat nilai 3,5.

Dari keempat aspek yang menjadi sasaran observasi, terdapat tiga aspek yang menunjukkan kriteria sangat baik, baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua. Ketiga aspek tersebut adalah : aspek memperhatikan penjelasan guru pada tindakan pertama mendapat nilai 3,25, aspek kerjasama dalam mengerjakan LKS pada tindakan pertama dan tindakan kedua mendapat nilai 3,50, serta aspek kemampuan memecahkan masalah, pada tindakan pertama mendapat nilai 3,25 dan pada tindakan kedua 3,75.

Satu aspek yang memiliki perbedaan nilai mencolok adalah aspek kejujuran dan keterbukaan. Pada tindakan pertama mendapat nilai rata-rata 2,5 dan meningkat secara drastis pada tindakan kedua, yakni mendapat nilai rata-rata 3,5.

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat diuraikan dengan membandingkan nilai pos tes pada tindakan pertama dengan nilai postes pada tindakan kedua. Dari 40 orang siswa, ternyata nilai postes tindakan pertama

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

dengan nilai rata-rata 71,7, sedangkan nilai postes tindakan kedua dengan nilai rata-rata 79,4.

Rendahnya nilai rata-rata siswa pada hasil belajar tindakan pertama diakibatkan oleh banyaknya siswa yang mendapat nilai 60, yakni sebanyak tujuh belas orang atau 60,71% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini berbeda dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada tindakan kedua. Ternyata tidak seorangpun siswa mendapat nilai di bawah 75.

Perbedaan nilai rata-rata tindakan pertama dengan nilai rata-rata tindakan kedua adalah sebesar 15%. Seperti tercantum pada tabel 4.12, nilai rata-rata siswa pada hasil belajar tindakan pertama sebesar 65%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada tindakan kedua sebesar 80. Jika dianalisa perbedaan nilai antara tindakan pertama dan kedua hanya sebesar 14%, tetapi hal ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik.

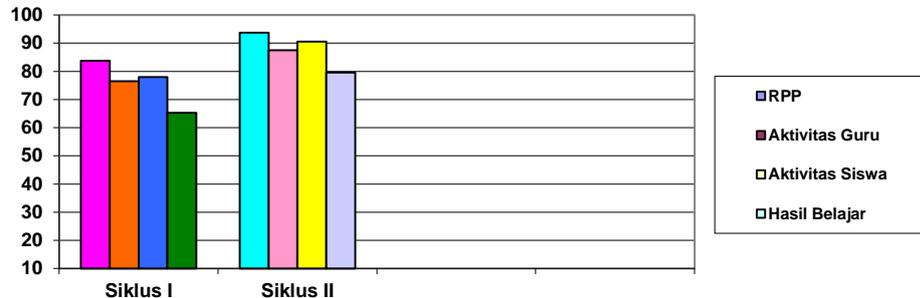
Gambaran umum data hasil penelitian menyangkut aspek rencana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa serta nilai postes siswa pada tindakan pertama dan tindakan kedua. Data-data hasil penelitian tindakan pertama dan tindakan kedua selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1, tentang perbandingan hasil pelaksanaan tindakan I dengan tindakan II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Siklus I dengan Siklus II

Aspek Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rencana Pembelajaran	Rencana pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 3,35 atau 83,75%	Rencana pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata 3,75 atau 93,75%
Aktivitas Guru	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan pertama memperoleh skor rata-rata 3,06 atau 76,5%	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,50 atau 87,5%
Aktivitas siswa	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 3,12 atau 78%	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,62 atau 90,5%
Nilai Postes	Nilai postes pembelajaran tindakan pertama, rata-rata 71,7	Nilai postes pembelajaran tindakan kedua rata-rata 79,4

Adapun untuk memperjelas perbandingan hasil observasi dan hasil belajar pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Grafik Akrivitas Guru & Siswa, Hasil Belajar

Peningkatan-peningkatan pada setiap aspek tindakan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara.

**SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tindakan pertama mendapat mendapat skor rata-rata 3,35 atau 83,75%. Sedangkan rencana pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata 3,75 atau 93,75%. Hal ini berarti terdapat peningkatan kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKn berpengaruh terhadap peningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut : Skor rata-rata aktivitas guru pada tindakan pertama adalah 3,06 atau 76,5%. Tindakan kedua mendapat skor rata-rata 3,50 atau 87,5%. Untuk aktivitas siswa pada tindakan kedua siswa mendapat skor rata-rata 3,12 atau 78%. Pada Tindakan kedua mendapat skor rata-rata 3,62 atau 90,5%. Sesuai dengan hasil tersebut ternyata aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* berpengaruh terhadap penguasaan siswa

3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada Pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya pada setiap siklus diperoleh data bahwa pada tindakan pertama nilai rata-rata sebesar 71,7, pada tindakan kedua sebesar 79,4. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PKN*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrohman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Aditama.
- Hendiyat, S. (1995). *Kurikulum Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badudu, J.S. (2002), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kasbolah. (1999). *PTK*. Jakarta : Depdikbud.
- Muhibbin, S. (2006). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana, S. (1992). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1986). *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : **Bumi Aksara**.
- Ngalim, P. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Slameto, 2000, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susilaningsih, dkk. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta : Panji Mas.
- Syaiful B. Djamarah. (1994). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabrani, R. (1989), *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, Jakarta : Bina Mulya.
- Zenal, A. (1990), *Evaluasi Instruksional*, Bandung : Rosda Karya.